

## METODE BERMAIN ORIGAMI MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Darah Ifalahma\*, <sup>2</sup>Novia Kartika Hayu Asri, <sup>3</sup>Liss Dyah Dewi Arini, <sup>4</sup>Melati Artika Wulansari

<sup>1,2,3</sup>Universitas Duta Bangsa Surakarta

<sup>4</sup>ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

\*[darah\\_ifa@udb.ac.id](mailto:darah_ifa@udb.ac.id)

### ABSTRAK

Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui. Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus menekankan koordinasi kelenturan tangan seperti keterampilan menggunakan jari tangan dan pergerakan pergelangan tangan yang tepat contohnya menulis, melipat, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas metode bermain origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Desain penelitian adalah kuantitatif eksperimen one group pre-post test. Variabel independen adalah metode bermain origami, variabel dependen adalah kemampuan motorik halus anak. Populasi penelitian adalah siswa TK Aisyiyah Premulung Surakarta. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian adalah siswa kelompok A (4-5 tahun) sebanyak 23 anak. Instrumen yang digunakan adalah kertas origami berbagai ukuran dan warna, serta lembar observasi/penilaian kemampuan motorik halus (sesuai kurikulum sekolah). Analisis yang digunakan adalah Uji t-test. Hasil penelitian sebelum diberikan metode bermain origami kemampuan motorik halus anak mayoritas dalam kategori Mulai Berkembang (MB) (65,2%), dan sesudah diberikan metode bermain origami kemampuan motorik halus anak mayoritas dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (47,8%). Perhitungan t-Hitung = 7,39 dan t-Tabel = 2,017, maka t-Hitung > t-Table yakni 7,39 > 2,017 artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan metode bermain origami. Kesimpulan adalah metode bermain origami efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

**Kata Kunci : Origami, motorik halus**

### ABSTRACT

*Early childhood is a unique individual in that it has a pattern of growth and development in the physical, cognitive, socio-emotional, creative, language and communication aspects that are specific to the stages being passed. Early age is an effective age for developing various potentials that children have, in terms of physical development it is closely related to motor development. Motor development consists of gross motor and fine motor. Fine motor development emphasizes coordination, flexibility of the hand, such as finger skills and appropriate wrist movements, for example writing, folding, drawing and holding something with the thumb and forefinger. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the method of playing origami on improving fine motor skills of early childhood. The research design was a quantitative experimental one group pre-post test. The independent variable is the method of playing origami, the dependent variable is the child's fine motor skills. The research population was students of TK Aisyiyah Premulung Surakarta. The sampling technique uses purposive sampling. The research sample was group A students (4-5 years) as many as 23 children. The instruments used were origami paper of various sizes and colors, as well as fine motor skills observation/assessment sheets (according to the school curriculum). The analysis used is the t-test. The results of the study before being given the origami playing method for fine motor skills of the majority of children were in the Starting to Develop category (65.2%), and after being given the origami playing method for fine motor skills the majority of children were in the Very Well Developed category (47.8%). Calculation of t-count = 7.39 and t-table = 2.017, then t-count > t-table is 7.39 > 2.017*

*meaning that there is a significant difference in children's fine motor skills before and after being given the origami playing method. The conclusion is that the origami playing method is effective in improving fine motor skills of early childhood.*

**Keyword : origami, fine motor skills**

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak (Pratiwi, 2017). Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergerakan pergelangan tangan yang tepat contohnya menulis, melipat, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Perkembangan motorik anak berdampak positif terhadap perkembangannya yaitu dengan koordinasi motorik yang baik akan merasa senang, bahagia, termotivasi, lebih percaya diri dan aktif untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok; kemandirian, semakin anak mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan anggota tubuhnya maka semakin kecil ketergantungannya terhadap orang lain; hiburan diri, kemahiran anak dalam mengendalikan motorik halus memungkinkan anak untuk melakukan kesenangannya sendiri; sosialisasi; perkembangan motorik halus yang baik membantu penerimaan anak dilingkungannya; percaya diri, anak yang mampu mengendalikan motorik halus dengan baik dan sewajarnya akan menghasilkan rasa percaya diri yang didapat secara psikologis (Masganti, 2017).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi dari lingkungan. Masa peka anak merupakan masa untuk melupakan dasar pertama dalam pengembangan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi sesuai kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian organ tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi mata dan tangan (Seefeldt, 2016).

Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan organ motoriknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi psikis serta aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri (Marietta, 2022).

Pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Dengan demikian pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah adalah satu proses pembentukan sistematis kognitif tentang gerak pada diri setiap siswa, yang kemudian di aplikasikan dalam psikomotor, mulai dari tingkat keterampilan gerak yang sederhana hingga keterampilan yang kompleks, sebagai gambaran psikologis yang dapat membentuk aspek psikologis untuk mencapai otomatisasi gerak. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, diantaranya dengan bermain origami (Harahap, 2019).

Perkembangan motorik halus pada anak taman kanak-kanak (TK) kelompok A mencakup tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu mampu menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat; mulai sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya; mampu menggantung zigzag, melengkung, membentuk dengan lilin; mampu menyelesaikan puzzle 4 keping; mampu melipat kertas origami; mampu menggantung sesuai pola; mampu menyusun maian konstruksi bangunan; mampu mewarnai lebih rapih tidak keluar garis; mampu meniru tulisan (Sriwahyuni, 2020).

Studi pendahuluan di TK Aisyiyah Premulung Surakarta didapatkan data anak kelompok A (4-5 tahun) sebanyak 23 anak. Data dari dokumen prestasi siswa menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus kelompok A relatif rendah yaitu dari 23 anak, 13 anak bernilai rendah, 6 sedang dan 4 baik. Berdasarkan temuan tersebut maka perlu diberikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Aisyiyah Premulung Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas metode bermain origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperiment one grup pre-post test. Variabel independen adalah metode bermain origami, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan motorik halus anak. Populasi penelitian adalah siswa TK Aisyiyah Premulung Surakarta. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan siswa kelompok A (4-5 tahun) sebanyak 23 anak. Instrumen yang digunakan adalah kertas origami berbagai ukuran dan warna, serta lembar observasi/penilaian kemampuan motorik halus (sesuai kurikulum sekolah) dengan kategori penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji t-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum diberikan Metode Bermain Origami

Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	90-100	-	-
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70-89	5	21,8
Mulai Berkembang (MB)	50-69	15	65,2
Belum Berkembang (BB)	20-49	3	13,0
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer (2023)

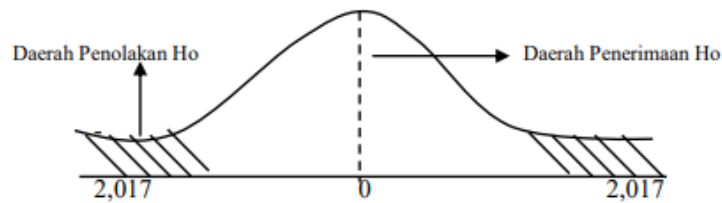
Tabel menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan metode bermain origami sebagian besar Mulai Berkembang (MB) yaitu 15 anak (65,2%).

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sesudah diberikan Metode Bermain Origami

Kriteria	Rentang Skor	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	90-100	11	47,8
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70-89	8	34,8
Mulai Berkembang (MB)	50-69	4	17,4
Belum Berkembang (BB)	20-49	-	-
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sesudah diberikan metode bermain origami sebagian besar Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 11 anak (47,8%).



Gambar 1. Kurve hasil analisis data dengan Uji t-test

Dari hasil perhitungan  $t\text{-Hitung} = 7,39$  dan  $t\text{-Tabel} = 2,017$ . Berdasarkan data tersebut, maka  $t\text{-Hitung} > t\text{-Table}$  yakni  $7,39 > 2,017$  artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan metode bermain origami.

### Pembahasan

#### 1. Kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan metode bermain origami

Hasil penelitian sebelum diberikan metode bermain origami tidak ada sama sekali (0%) anak yang kemampuan motorik halusnya mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (21,8%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 15 anak (65,2%) Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (13,0%) Belum Berkembang (BB).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan. Dalam perkembangan motorik halus anak usia dini diperlukan dukungan stimulasi dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya (Masganti, 2017).

#### 2. Kemampuan motorik halus anak sesudah diberikan metode bermain origami

Hasil penelitian sesudah diberikan metode bermain origami dari 23 anak terdapat 11 anak (47,8%) yang kemampuan motorik halusnya mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (34,8%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak (17,4%) Mulai Berkembang (MB), serta yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada (0%).

Pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang sangat terampil. Aspek pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh para siswa setelah menerima materi tertentu dari guru. Pembelajaran motorik di sekolah juga merupakan pembelajaran pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Sementara itu, pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah juga dimaknai sebagai serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu (siswa) agar bisa menampilkan gerakan yang sangat terampil. Saat seorang siswa melakukan pembelajaran motorik di sekolah, perubahan nyata yang terjadi ialah meningkatkannya mutu keterampilan motorik. Ini dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan seorang siswa dalam melakukan gerakan yang semula belum dikuasainya (Seefeldt, 2016).

Pembelajaran keterampilan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kesempatan dan berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan anak.

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu pembelajaran dengan kegiatan bermain origami atau melipat kertas (Parapat, 2021). Dengan bermain origami anak akan berekspressi, mengembangkan daya pikir, daya cipta, imajinasi anak, dan keterampilan anak (Herlina, 2021).

### 3. Efektifitas metode bermain origami terhadap kemampuan motorik halus anak

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan nilai motorik halus anak kelompok A sebelum kegiatan bermain origami (variabel X1) dengan nilai motorik halus anak kelompok A sesudah kegiatan bermain origami (variabel X2). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan perhitungan t-hitung menggunakan uji t-Test. Dari hasil perhitungan t-hitung = 7,39 kemudian t-tabel = 2,017, maka t-hitung > t-table yaitu  $7,39 > 2,017$  yang artinya perbedaan variabel X1 dan X2 merupakan perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain terdapat perbedaan nilai motorik halus anak kelompok A yang signifikan antara yang sebelum dan sesudah kegiatan bermain origami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak (usia 4-5 tahun). Dibuktikan dengan penilaian sebelum diberikan metode bermain origami kemampuan motorik halus anak mayoritas dalam kategori Mulai Berkembang (MB), kemudian sesudah diberikan metode bermain origami kemampuan motorik halus anak mayoritas dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pembelajaran dengan kegiatan bermain origami (melipat kertas) merupakan cara guru dalam mengajarkan anak untuk keterampilan motorik halus, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang meliputi, kemandirian, ketepatan, dan kerapian. Dalam pembelajaran berlangsung, guru melibatkan peserta didik untuk belajar dan berpartisipasi aktif bermain origami. Pembelajaran ini sebaiknya dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan sehingga anak akan aktif dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal (Sandra, 2022).

Setiap siswa di sekolah pendidikan usia dini dapat mencapai tahapan perkembangan motorik yang optimal dengan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolah. Guru dalam kegiatan pembelajaran motorik dituntut untuk bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna. Di setiap fase, siswa membutuhkan rangsangan dari guru untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta dialami oleh siswa dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka (Widayati, 2020).

Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun, anak sudah mampu membuat gambar terutama menggambar orang dengan bentuk kepala yang biasanya ditunjukkan dengan lingkaran yang besar. Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan tersebut mencakup pemanfaatan dengan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran, misalnya menggunting, menempel, melipat, menulis menggambar dan sebagainya (Claudia, 2018).

## SIMPULAN

Simpulan penelitian adalah metode bermain origami efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4-5 years old in gang buaya village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143.
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57-62.

- Herlina, .Hj and Azizah Amal, - (2021) Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. Seminar Nasional Hasil Penelitian “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19”. pp. 1217-1225.
- Marietta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3053-3059.
- Masganti S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Parapat, A. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah. *AUD Cendekia*, 1(1), 9-17.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Sandra Adetya, & Gina, F. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 46–50.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. (2016) . Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah). Jakarta; PT Indeks
- Sriwahyuni, Sulasri, Ita Patabang. Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 09 (1), 2020, 52-58
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Aprianti, A., & Maulidiya, R. (2020). Kegiatan Melipat Kertas Lipat Bermotif untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44.